

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun, anak penyandang autis umumnya mengalami gangguan bermain, komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, perilaku, dan emosi (Suryana, 2004).

dr. Yunias Setiawati, SpKJ(K) mengungkapkan bahwa “jumlah penderita anak autis yang datang ke RSUD dr. Soetomo Surabaya meningkat setiap tahun, seperti yang terlihat pada tabel di bawah”

Tabel 1.1 Jumlah Penderita Autis

Tahun	Jumlah
2009	92 pasien
2010	100 pasien
2011	125 pasien
Oktober 2012	137 pasien

(Sumber: Kompas, 2014)

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah anak yang mengalami autis semakin meningkat. Anak autis memiliki enzim pencernaan yang sangat kurang, sehingga membuat makanan yang mengandung *gluten* dan *casein* tidak dapat dicerna sempurna. Idealnya pada anak yang normal, protein yang dikonsumsi akan dipecah menjadi asam amino sehingga dapat dipergunakan oleh tubuh melalui mekanisme/jalur metabolisme. Namun pada anak autis, karena protein tidak dicerna dengan sempurna, akibatnya akan terjadi rangkaian protein rantai pendek yang hanya terdiri dari dua asam amino yang disebut *peptid*. *Peptid* ini diserap kembali oleh darah dan

dibawa ke otak, *peptid* di jaringan otak akan berubah menjadi morfin yang sifatnya akan mempengaruhi fungsi susunan syaraf pusat (Kusumayanti, 2011).

Pemeriksaan feses, urin, darah dan rambut perlu diketahui untuk mengetahui apakah anak perlu menjalankan terapi biomedis. Pemeriksaan memerlukan biaya yang sangat mahal dan salah satu cara yang mudah dan biaya yang murah adalah dengan melaksanakan diet bebas *gluten* dan *casein* pada anak (Pediatri, 2004). Penelitian Dewanti & Macfud (2014) yang meneliti tentang “Pengaruh diet bebas *gluten* dan *casein* terhadap perkembangan anak autisme di SLB khusus autistik Fajar Nugraha Sleman, Yogyakarta”. Sampel penelitian dengan jumlah 10 orang mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan diet bebas *gluten* dan *casein* terhadap perkembangan anak autisme. Anak autisme yang mengalami alergi *gluten* dan *casein* (sering menampilkan satu atau lebih berikut ini: hiperaktif, cekikikan/berteriak tanpa penyebab yang jelas, haus yang berlebihan, keinginan/tidak suka untuk makanan tertentu, panas dan berkeringat terutama pada malam hari, makan bukan makanan melainkan seperti: tanah, pasir, kertas, dan sabun, diare atau sembelit, perut bengkak, terus menerus melanggar, kulit dan wajah pucat (Breton, 2001: 23-24). Anak autisme juga memiliki gangguan interaksi sosial seperti gangguan perilaku non verbal, kegagalan untuk mengembangkan hubungan dengan lingkungan dan kurangnya hubungan timbal balik antara sosial dan emosi. Gangguan komunikasi juga dialami anak autisme seperti kurangnya perkembangan dalam berbahasa, gangguan dalam mempertahankan komunikasi dengan orang lain ditambah dengan gangguan perilaku seperti stereotip dan sulit untuk berfokus.

Anak autis memiliki keterbatasan tertentu serta masih berusia 6-12 tahun sehingga anak tidak dapat melaksanakan diet GFCF secara mandiri. Ainsworth (dalam Belsky, 1988) menyatakan kontak yang dilakukan ibu pada satu jam pertama setelah melahirkan selama 30 menit akan memberikan pengalaman mendasar pada anak, kepekaan ibu dalam memberikan respon mulai dari bayi akan terjadi hingga dewasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak memiliki hubungan emosional terdekat dengan ibu dibandingkan dengan orang lain. Berdasarkan kedua pertimbangan diatas maka peneliti menyimpulkan kepatuhan ibu dalam melaksanakan diet GFCF pada anak autis sangat mempengaruhi kehidupan anaknya. Kepatuhan menurut Sackett (dalam Niven, 2002: 192) adalah sejauhmana perilaku ibu sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan ibu Z yang patuh melaksanakan diet GFCF pada anak autis .

*“Saya tau diet gluten casein dari hasil lab darah dokter, saya disarankan dokter, saya juga cari-cari lewat internet, di internet banyak informasi kayak jenis-jenis makanan yang gak boleh dimakan. Saya juga pilih-pilih makanan untuk anak saya, saya lebih suka masak sendiri daripada beli, itu demi anak untuk diet, suami saya sering ingetin saya untuk masak buat diet, kadang hari minggu sebelum ke gereja suami sesekali bantui saya masak kebetulan suami saya suka masa jadi saling membantu, suami juga mendukung saya untuk melakukan diet, suami juga mengantarkan saya ke supermarket untuk membeli bahan-bahan, suami sering kasih semangat, kadang kalau saya gak tega liat anak minta jajan suami sering kasih teguran untuk tidak menuruti permintaan anak.” (Ibu Z, 42 tahun)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ibu Z patuh melaksanakan diet GFCF pada anak autis karena ibu Z melakukan

saran dari profesional kesehatan. Hasil wawancara lainnya terbukti bahwa informan mama X dan Y belum patuh melaksanakan diet GFCF pada anaknya yang mengalami gangguan autisme, karena ibu tidak tega melihat anaknya bertubuh kurus ketika tidak minum susu dan anak keluar rumah untuk membeli jenis makanan yang tentunya tidak disarankan oleh dokter 100%.

*“Saya mengetahui kalau anak autisme disarankan untuk diet gluten casein dari hasil lab darah, dokter juga menyarankan saya untuk diet, saya dulu pernah berkonsultasi ke 2 dokter, semua mengatakan kepada saya jika anak saya harus diet gluten dan casein. Awalnya saya memulai diet saya melihat berat badan anak saya berkurang hingga kurus, gak tega lihat anak saya kurus. Akhirnya saya tidak tega melaksanakan diet dengan teratur. Anak saya suka susu sapi dibandingkan dengan susu kedelai, tapi kalau dia dikasih susu sapi suka memberontak, nangis, jerit-jerit. Beberapa kali saya mencoba mengganti dengan susu kedelai, tapi anak saya tidak mau meminumnya. Sehingga saya dan suami memiliki kesepakatan untuk anak diet 1-4 kali dalam seminggu. Suami saya kerja, jadi saya yang merawat anak, kadang suami juga mengingatkan saya, 1 minggu sekali suami mengantarkan saya ke pasar untuk membeli bahan-bahan untuk dimasak. Saat diet menu makanan dirumah akan menyesuaikan, kalau tidak disamakan nanti anak minta menu yang lain, soalnya saya pernah memasak soup merah sudah saya sembunyikan tapi anak mengetahui sehingga dia memintanya, kalau gak dituruti anak biasanya menangis sampai menjerit-jerit. Saya juga gak tega kalau gak kasih, jadi saya kasih tapi dikit aja biar anak saya berhenti menangis.” (Ibu X, 35 tahun)*

*“Kalau saya bisa melaksanakan diet saat di rumah, saat berada di luar rumah misal kayak mall, anak saya selalu memberontak minta makanan yang dia lihat, saat itu saya tidak dapat mengendalikan anak saya. Anak saya juga suka pergi keluar rumah sendirian, tiba-tiba pulang bawa jajan,*

*kalau ditanya'in dia bilang beli di toko sebelah, karena rumah saya dan toko cukup dekat. **Saya tau diet dari hasil lab darah dokter, saya tau juga informasi diet dari dokter. Saya juga tau pencernaan anak autis tidak sempurna, jadi harus diet gluten casein. Saya sudah melaksanakan diet ketika berada di rumah, tapi saya merasa kesulitan kalau anak masih nakal minta jajan. Efeknya habis makan jajan atau coklat dia sering mimisan dan hiperaktif, suami saya juga curiga pasti dia pergi beli jajan di toko. Kadang suami marah jika saya tidak dapat mengendalikan anak saya, untuk makanan sehari-hari biasanya di masakin sama pembantu, tapi untuk anak saya, saya juga ikut mengontrol masakan. Saya sama suami juga membeli bahan-bahannya, pembantu juga saya kasih tau, kalau anak saya tidak boleh makan yang aneh-aneh. Mama saya lebih sering memarahi saya, saat saya mengajak anak saya ke mall. Menurut mama saya, anak di bawa ke mall bisa tidak diet. Kadang mama juga sering ingetin saya untuk diet setiap harinya.**" (Ibu Y, 40 tahun)*

Tujuan ibu melaksanakan diet GFCF pada anak autis adalah mengurangi perilaku hiperaktif, cekikikan/berteriak tanpa penyebab yang jelas, haus yang berlebihan, keinginan/tidak suka untuk makanan tertentu, panas dan berkeringat terutama pada malam hari, makan bukan makanan melainkan seperti: tanah, pasir, kertas, dan sabun, diare atau sembelit, perut bengkak, terus menerus melanggar, kulit dan wajah pucat (Breton, 2001: 23-24). Hasil pemeriksaan darah oleh ahli medis seperti dokter akan menentukan apakah anak autis harus mengikuti diet GFCF yang bertujuan untuk memperbaiki metabolisme tubuh atau tidak. *Gluten* adalah protein yang ditemukan dalam kandungan gandum dan semua jenis biji-bijian. *Casein* adalah protein yang terdapat pada air susu hewani (Breton, 2001: 18).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah dukungan sosial. Menurut Sarafino (1990 dalam Smet 1994: 332) bahwa individu

mebutuhkan dukungan sosial salah satunya berasal dari keluarga. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui penelitian dari Tumenggung (2013) yang meneliti tentang “Hubungan dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan diet pasien hipertensi di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango”. Penelitian ini berjumlah 30 responden dengan hasil (86,7%) pasien hipertensi memiliki dukungan sosial keluarga dengan kategori baik dan (80%) pasien hipertensi patuh dalam melaksanakan program diet. Penelitian lain dari Savitri dan Paramitasari (2015) yang meneliti tentang “Kepatuhan pasien gagal ginjal kronis dalam melakukan diet ditinjau dari dukungan sosial keluarga” penelitian ini berjumlah 34 responden dengan hasil ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronis dalam melakukan diet. Semakin besar dukungan sosial keluarga yang dirasakan pasien gagal ginjal kronis, maka semakin patuh pasien gagal ginjal kronis dalam melakukan diet dan sebaliknya semakin kecil dukungan sosial keluarga yang dirasakan pasien gagal ginjal kronis, maka semakin kurang patuh dalam melakukan diet.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang berasal dari keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam menjalankan diet. Dukungan sosial adalah informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosial atau yang berupa kehadiran, dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya (Gottlieb 1983, dalam Smet 1994: 331). Seperti halnya penelitian diatas, diduga bahwa dukungan sosial keluarga, seperti saran dan bantuan orang-orang terdekat juga mempengaruhi kepatuhan ibu dalam menjalankan diet GFCF bagi anaknya yang mengalami autisme.

## **1.2. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah berfokus pada dukungan sosial keluarga yang diterima ibu untuk melaksanakan diet GFCF pada anak autis. Sarafino (1990 dalam Smet 1994: 334) mendefinisikan dukungan sosial adalah kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok kelompok lain. Sarafino (1990 dalam Smet 1994: 334) menyebutkan bahwa individu membutuhkan dukungan sosial salah satunya berasal dari keluarga.

Kepatuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepatuhan ibu dalam melaksanakan diet GFCF pada anak autis. Kepatuhan atau ketaatan (*compliance* atau *adherence*) adalah tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter atau oleh yang lainnya (Sarafino 1990, dalam Smet 1994: 251)). Subjek dalam penelitian adalah para ibu yang memiliki anak autis pada anak-anak usia 6-12 tahun. Menurut Kartono, (1979) bahwa masa perkembangan dan pertumbuhan anak-anak berusia 6–12 tahun.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan ibu melaksanakan diet GFCF pada anak autis?”

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan ibu melaksanakan diet GFCF pada anak autisme.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### 1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi klinis, terutama mengenai dukungan sosial/keluarga dan kepatuhan ibu, sehingga dapat memperkaya dan memperdalam wawasan konsep atau teori khususnya yang mengkaitkan antara dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan ibu menjalankan diet GFCF bagi anak autisme.

##### 1.5.2 Manfaat praktis

###### a. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi keluarga dari anak autisme mengenai peran dukungan sosial keluarga yang sangat penting khususnya dalam meningkatkan kepatuhan ibu untuk melaksanakan diet GFCF bagi anak autisme.

###### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi pihak sekolah mengenai kepatuhan melaksanakan diet GFCF pada anak autisme, harapannya adalah pihak sekolah dapat bekerjasama dengan ibu yang melaksanakan diet GFCF pada anak autisme.